

BAB I PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Sumber daya alam dan lingkungan hidup memiliki peran yang sangat strategis dalam mengamankan kelangsungan pembangunan dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan negara. Kelestarian sumber daya alam dan lingkungan menjadi tulang punggung sumber daya pembangunan dan berperan sebagai penyangga sistem kehidupan. Kebijakan terkait pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup merupakan modal utama pembangunan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan daya saing ekonomi (Iswandi U dkk, 2020).

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat (3) mengamanatkan bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Penegasan melalui kalimat, ***dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat***, mencerminkan pentingnya kebijakan pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya alam untuk kesejahteraan rakyat. Negara diberi wewenang untuk mengawasi tata cara pengelolaan sumber daya alam dengan baik termasuk pengelolaan dan pengawasan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui yaitu sumber daya alam di bidang pertambangan guna mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan (Fuad Ahsan dkk, 2017).

Pemerintah Indonesia maupun internasional telah menetapkan peraturan yang mengatur masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup secara baik yang biasa disebut dengan pembangunan yang berwawasan lingkungan (Otto Soemarwoto, 2009). Secara internasional penyajian data-data distandarkan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan format sajian data tersebut dapat dilihat salah satunya melalui program-program SDGs (*Sustainable Development Goals*). SDGs merupakan agenda pembangunan dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia secara global dimana agenda tersebut merupakan program pembangunan berkelanjutan yang didalamnya terdapat 17 tujuan dengan 169 target yang terukur dan telah disepakati oleh 193 negara anggota termasuk Indonesia. Program tersebut

diasas akan menjadi dasar pengkajian pengembangan model pengelolaan pada areal Kontrak Karya PT Vale Indonesia, Tbk (PTVI).

PT International Nickel Indonesia (INCO) selanjutnya di sebut PT Vale, Tbk didirikan pada bulan Juli 1968 dan menandatangani perjanjian Kontrak Karya pertama dengan pemerintah Indonesia pada tanggal 27 Juli tahun 1968 lalu pada 15 Januari 1996, PT Vale menandatangani perjanjian modifikasi dan perpanjangan kontrak awal Kontrak Karya, yang berlaku mulai tanggal 1 April tahun 2008 sampai tanggal 28 Desember tahun 2025. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang mendapat lisensi dari Pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, penambangan, pengolahan dan produksi nikel. Sebagai kontraktor tunggal Pemerintah Indonesia di areal Kontrak Karya (KK), memiliki hak eksklusif di beberapa wilayah yang telah ditentukan termasuk di Sulawesi selatan untuk melakukan kegiatan eksplorasi, pengembangan, penambangan, pengolahan, penimbunan, pengangkutan dan penjualan nikel maupun mineral lain seluas 118.439 hektar. PT Vale terletak di 4 kecamatan pada Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan dimana perusahaan ini dulu dikenal dengan sebutan PT Inco (Profile PTVI, 2016).

PT Vale sebagai salah satu perusahaan tambang nikel dengan dialog kebijakan bersama pemerintah pusat maupun daerah haruslah menggunakan keberlanjutan dan SDGs sebagai pemandunya. PTVI tidak bisa menggunakan peluang dialog misalnya untuk melobi legislasi dan regulasi yang hasilnya bisa bertentangan dengan tujuan pencapaian SDGs serta keberlanjutan dalam jangka yang lebih panjang lagi (Jalal, 2022).

Dalam setiap Tujuan SDGs, PTVI sebagai perusahaan tambang harus mengungkap kedua sisi kontribusinya itu secara lengkap, dan bekerja keras untuk memastikan bahwa kontribusi positifnya jauh melampaui kontribusi negatifnya. Perusahaan yang mengelola sumberdaya alam disektor pertambangan bisa mencapai *net positive*, hal ini dapat dilihat dari dampaknya terhadap SDGs, sehingga benar-benar menjadi mitra yang andal dalam pencapaiannya. PTVI harus membangun kepercayaan dalam industri pertambangan sebagai kekuatan untuk kebaikan dan menunjukkan rasa hormat kepada masyarakat Kabupaten Luwu Timur dengan bekerja secara proaktif untuk membantu mengatasi tantangan lokal maupun global yang dirangkum dalam SDGs dan memastikan ekonomi yang berkembang,

kualitas hidup yang baik serta lingkungan yang sehat demi generasi mendatang (Responsible Mining Foundation, 2020).

Pembahasan hubungan peranan PTVI sebagai perusahaan tambang dan kontribusinya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan berkelanjutan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

Pertama ; sosial inklusi, perkembangan ekonomi dan ketahanan lingkungan. Sosial inklusi, PTVI secara signifikan dapat berdampak terhadap masyarakat sekitar dan memberikan kesempatan secara ekonomi berhubungan dengan tujuan Tujuan 1 (menghapus kemiskinan), Tujuan 2 (mengakhiri kelaparan), dan Tujuan 10 (mengurangi ketimpangan). Perwujudan ketiga tujuan dapat menunjang Tujuan 3 (kesehatan yang baik dan kesejahteraan) dan Tujuan 4 (pendidikan bermutu), serta Tujuan 5 (kesetaraan gender). Dalam bidang sosial, PTVI sebagai perusahaan tambang selalu berusaha bekerja secara baik, transparan dan adil, dimana perwujudan hal ini dapat membantu pencapaian Tujuan 16 (pendamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat), dan Tujuan 17 (kemitraan untuk mencapai tujuan) (Delma, 2018).

Kedua ; dalam bidang perkembangan ekonomi, dunia pertambangan sangat berdampak dalam perkembangan ekonomi baik secara lokal dan juga nasional. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur baru, teknologi baru dan kesempatan pekerjaan yang layak. Hal ini berhubungan dengan Tujuan 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), Tujuan 9 (infrastruktur industri dan inovasi), dan Tujuan 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab). Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada gilirannya akan mengarah pada pencapaian Tujuan 11 (kota dan komunitas yang berkelanjutan).

Ketiga; ketahanan lingkungan. Kegiatan pertambangan PTVI, berpengaruh pada lahan, air, iklim, flora, fauna bahkan manusia. Kesulitan yang biasa dialami oleh dunia pertambangan adalah reklamasi lingkungan pertambangan agar dapat kembali berfungsi kembali, terutama dampaknya pada lahan dan air yang berhubungan dengan Tujuan 6 (akses air bersih dan sanitasi), Tujuan 14 (menjaga ekosistem laut) dan Tujuan 15 (menjaga ekosistem darat). Pengolahan dan pemanfaatan hasil tambang dapat memenuhi kebutuhan energi dimana hal ini berhubungan dengan Tujuan 7 (energi bersih dan terjangkau) yang juga memberikan pengaruh pada

perubahan iklim dengan emisi intensif, dimana hal ini erat hubungannya Tujuan 13 yaitu penanganan iklim (Himpunan Mahasiswa Tambang ITB, 2019).

Menyadari bahwa dunia pertambangan khususnya PTVI, Tbk tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga memberikan dampak positif dan berpotensi untuk berkontribusi dalam menyukseskan SDGs. Maka dari itu menghentikan atau menghilangkan dunia pertambangan untuk menjaga lingkungan bukanlah solusi yang tepat karena hampir semua peradaban manusia saat ini sangatlah bergantung pada hasil- hasil pertambangan itu sendiri, sehingga hal yang harus dilakukan adalah mengurangi dampak negatif yang terjadi khususnya pada lingkungan dan membantu proses pertambangan yang lebih ramah terhadap lingkungan agar tidak memperburuk keadaan lingkungan itu sendiri melalui konsep Pengembangan Model Pengelolaan pada Areal Kontrak Kerja PTVI. yang mendukung pelaksanaan program dan perwujudan SDGs (Ayotau, 2024).

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berbagai permasalahan dalam mencari model yang tepat untuk pengelolaan areal Kontrak Kerja PTVI dalam mendukung program SDGs adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan SDGs terhadap pengelolaan areal KK PT Vale Indonesia, Tbk?
2. Bagaimana menganalisis permasalahan konflik pengelolaan lahan pada Areal KK PT Vale Indonesia, Tbk?
3. Bagaimana model pengembangan kolaborasi antara PT Vale Indonesia, Tbk dengan stake holder terkait ?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam mencari model yang tepat untuk pengelolaan Areal Kontrak Kerja (Areal KK) PT Vale dalam mendukung program SDGs adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Kebijakan SDGs terhadap Pengelolaan Areal KK PT Vale Indonesia, Tbk.
2. Untuk menganalisis permasalahan dalam konflik pengelolaan lahan pada Areal KK PT Vale Indonesia, Tbk.

3. Untuk merumuskan model pengembangan kolaborasi antara PT Vale Indonesia, Tbk dengan stake holder terkait.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan atau menjadi bahan masukan bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi PT Vale Indonesia, Tbk :
 - a. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan Untuk meningkatkan model pengelolaan yang melibatkan lima unsur utama (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media),
 - b. Untuk memperkuat kolaborasi multi-stakeholder dalam pengelolaan wilayah tambang secara berkelanjutan.dan meningkatkan citra perusahaan sebagai pelaku industri tambang yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai model-model kebijakan yang tepat dalam mengatasi persoalan SDGs di areal KK PT. Vale Indonesia, Tbk dengan masyarakat.
 - b. Dapat digunakan untuk untuk merumuskan solusi yang partisipatif, mengurangi potensi konflik antara masyarakat, perusahaan, dan pemerintah
3. Bagi pihak pemerintah Kabupaten Luwu Timur bertujuan untuk :
 - a. Mengetahui Referensi ilmiah dalam merumuskan dan memperkuat kebijakan pengelolaan sumber daya alam, khususnya dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs).
 - b. Mengoptimalkan model pengelolaan berbasis *Pentaheliks*, sehingga pemerintah dapat memfasilitasi sinergi antara sektor publik, swasta, akademisi, komunitas, dan media dalam mewujudkan tata kelola tambang yang transparan dan inklusif

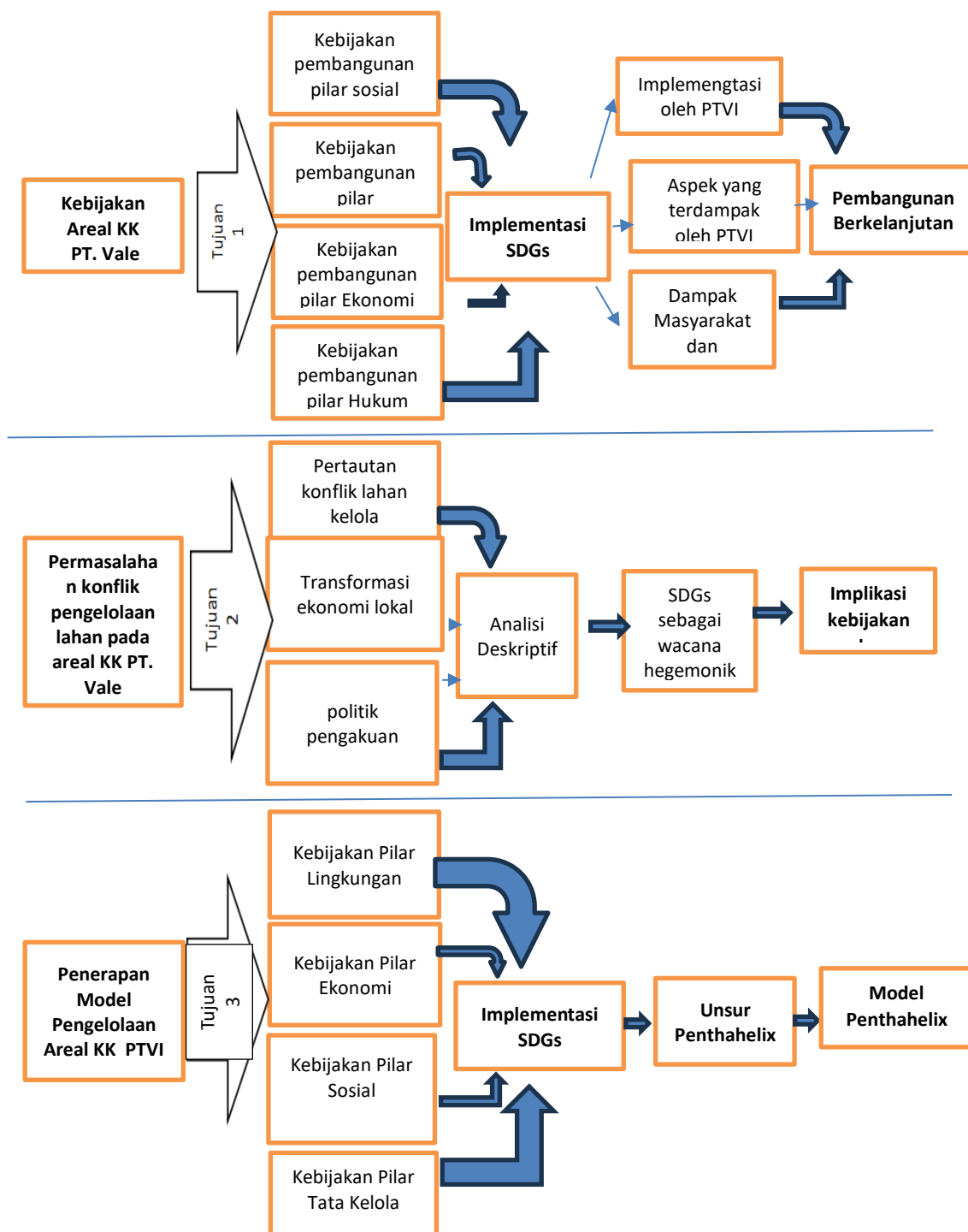
1.5. Kebaruan (Novelty)

Nilai kebaruan (Novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapan model pengelolaan yang dirumuskan yaitu Model pengelolaan yang mendukung pelaksanaan Program dan pencapaian SDGs dalam hal ini pada Areal KK PT Vale

Indonesia, Tbk di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian yang terkait dengan model pengelolaan pada areal tambang yang selama ini sudah dilakukan namun berbeda karena dilihat dari sisi kontribusinya terhadap upaya pencapaian SDGs juga berbeda dalam analisa dan cara merumuskan model. Penelitian ini difokuskan pada **optimalisasi dampak dan manfaat areal KK PT Vale Indonesia, Tbk yang terintegrasi dari empat aspek yaitu aspek: pembangunan pilar sosial, pembangunan pilar lingkungan, pembangunan pilar ekonomi dan pembangunan pilar hukum dan tata kelola kehutanan yang lebih baik dan berkelanjutan.**

1.6. Kerangka Konseptual Penelitian

Mengacu pada konsep dasar yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dirancang dengan kerangka konseptual, sebagaimana tersaji pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Kerangka Penelitian

BAB II DESKRIPSI WILAYAH

2.1. Letak dan Luas Wilayah.

Letak suatu tempat di permukaan Bumi bukan sekadar posisi suatu obyek di permukaan bumi. Letak suatu tempat di permukaan bumi juga memiliki karakteristik tersendiri yang ada pada tempat tersebut. Setiap tempat yang berbeda di permukaan bumi akan menunjukkan perbedaan satu sama lain. Sehingga letak wilayah sangat berpengaruh terhadap keadaan alam suatu tempat.

2.1.1. Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km² dengan jumlah penduduk tahun 2022, berjumlah 305.521 jiwa.

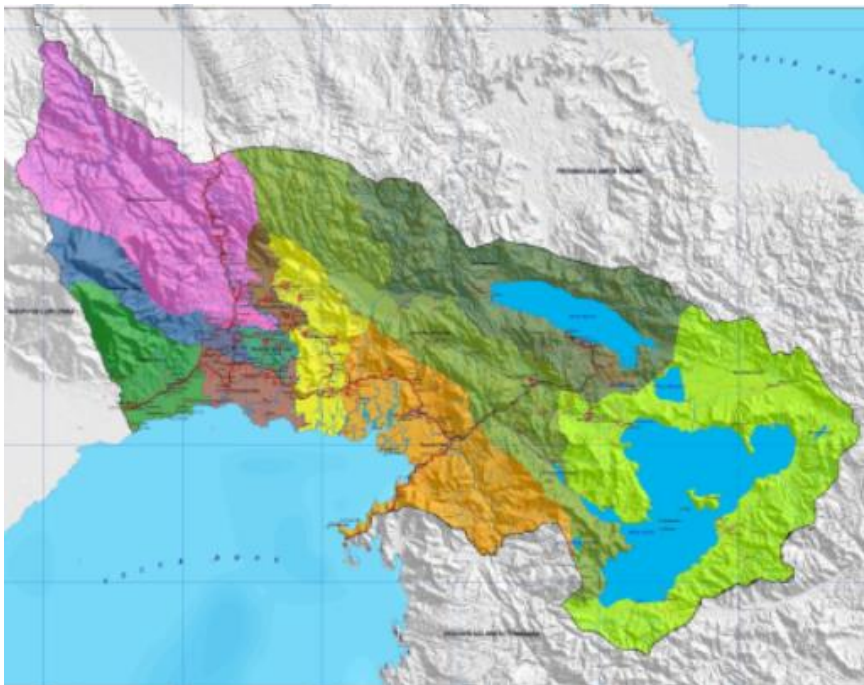
Luwu Timur terkenal karena memiliki kandungan nikel yang melimpah. Salah satu perusahaan yang beroperasi adalah PT Vale Indonesia yang membangun kota kecil bernama Sorowako di tepian Danau Matano. Luwu Timur memiliki tiga danau besar yaitu Danau Matano, Towuti, dan Mahalona. Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara.

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km. Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km²), Danau Mahalona (25 km²), dan Danau Towuti (585 km²), Danau Tarapang Masapi (2.43 km²) dan Danau

Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Selama tahun 2011, tercatat rata-rata curah hujan mencapai 258 mm, dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan mencapai 17 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yakni 393 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari. Secara geografis Kabupaten Luwu terletak di sebelah selatan katulistiwa. Tepatnya di antara 2°03'00" - 3°03'25" Lintang Selatan dan 119°28'56" - 121°47'27" Bujur Timur, dengan luas wilayah 6,944.88 km². Sekitar 11,14 persen Propinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara | : Kabupaten Poso dan Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah |
| Sebelah Timur | : Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah |
| Sebelah Selatan | : Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone |
| Sebelah Barat | : Kabupaten Luwu Utara |



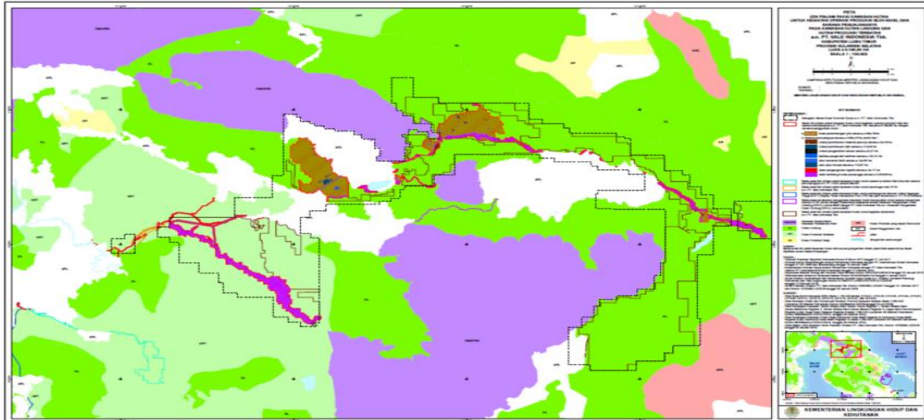
Gambar 2.1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Luwu Timur

2.1.2. PT Vale Indonesia, Tbk

PT Vale Indonesia, Tbk (PTVI) didirikan berdasarkan Akta No. 49 tanggal 25 Juli 1968 yang dibuat di Notaris Eliza Pondaag, notaris publik di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroan disetujui Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.J.A.5/59/18 tanggal 26 Juli 1968 dan diumumkan dalam Tambahan No. 93 Berita Negara Republik Indonesia No. 62 tanggal 2 Agustus 1968. Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir diubah dengan Akta No.121 tanggal 29 Juni 2015, yang dibuat di hadapan Notaris Leolin Jayayanti S.H., notaris publik di Jakarta, tentang Perubahan Anggaran Dasar Perseroan yang telah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa ("RUPS Luar Biasa") pada tanggal 29 Juni 2015.

Beroperasi dalam naungan Kontrak Karya yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025 dengan luas konsesi seluas 118.017 hektar meliputi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Sulawesi Tengah (22.699 hektar) dan Sulawesi Tenggara (24.752 hektar). PTVI (sebelumnya bernama PT International Nickel Indonesia Tbk) merupakan perusahaan tambang dan pengolahan nikel terintegrasi yang beroperasi di Blok Sorowako, Desa Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. PT Vale merupakan bagian dari Vale, perusahaan multitambang asal Brasil. Selanjutnya, pada Maret 2017, PT Vale melepaskan wilayah seluas 418 hektar yang digunakan oleh pemerintah daerah sebagai kawasan terpadu mandiri.

Berdasarkan data yang diperoleh pada website Vale.com PT Vale merupakan produsen nikel terbesar di Indonesia dan menyumbang 5% Pasokan nikel dunia. PT Vale Tbk memiliki 4 wilayah binaan yaitu Kecamatan Nuha, Kecamatan Towuti, Kecamatan Wasuponda, dan Malili.



Gambar 2.2. Peta Kawasan Hutan Wilayah IPPKH PT Vale di Kabupaten Luwu Timur

2.2. Iklim dan Musim

Keadaan iklim di Kabupaten Luwu Timur terdiri dari : musim hujan dan musim kemarau. Hujan biasanya bersifat spasial (sebaran) terjadi sepanjang tahun dan musim kemarau terjadi pada bulan Juli sampai dengan Oktober. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Luwu Timur mencapai 279 mm per bulan, dengan rata-rata hari hujan per bulan sebanyak 17 hari (Kabupaten Luwu Timur dalam angka tahun 2022). Untuk areal KK PT Vale terletak di :

1. Kecamatan Malili memiliki hari hujan yang cukup banyak yaitu antara 20-30 hari hujan. Hari hujan terbanyak berada pada bulan Maret, Mei, dan Juli. Sedangkan hari hujan terendah berada pada bulan Januari, dan September dengan jumlah hari hujan mencapai 23 hari hujan. Curah hujan yang ada di Kecamatan Malili sepanjang tahun 2022 mencapai 462 mm yang terjadi pada bulan November. Sedangkan pada bulan Januari curah hujan hanya mencapai 155 mm.
2. Kecamatan Wasuponda memiliki hari hujan yang cukup banyak yaitu antara 15-30 hari hujan. Hari hujan terbanyak berada pada bulan Maret, dan April. Sedangkan hari hujan terendah berada pada bulan Januari, dan September dengan jumlah hari hujan mencapai 15 hari hujan. Curah hujan yang ada di Kecamatan Wasuponda sepanjang tahun 2022 mencapai 548 mm yang terjadi pada bulan April. Sedangkan pada bulan Juli curah hujan hanya mencapai 78 mm.

3. Kecamatan Towuti memiliki hari hujan yang cukup banyak yaitu antara 14-31 hari hujan. Hari hujan terbanyak berada pada bulan Maret, dan Oktober. Sedangkan hari hujan terendah berada pada bulan Januari dengan jumlah hari hujan mencapai 14 hari hujan. Curah hujan yang ada di Kecamatan Wasuponda sepanjang tahun 2022 mencapai 617 mm yang terjadi pada bulan Desember. Sedangkan pada bulan September curah hujan hanya mencapai 60 mm.
4. Kecamatan Nuha memiliki hari hujan yang cukup banyak yaitu antara 14-31 hari hujan. Hari hujan terbanyak berada pada bulan Maret, dan Oktober. Sedangkan hari hujan terendah berada pada bulan Januari dengan jumlah hari hujan mencapai 14 hari hujan. Curah hujan yang ada di Kecamatan Nuha sepanjang tahun 2022 mencapai 617 mm yang terjadi pada bulan Desember. Sedangkan pada bulan September curah hujan hanya mencapai 60 mm.

2.3. Topografi

Keadaan Topografi sekitar areal KK PT Vale Indonesia, Tbk. Adalah :

1. Kecamatan Malili mempunyai ketinggian 15.00 m dpl. Kecamatan Malili terdiri dari kawasan hutan, lahan pertanian dan persawahan, perkebunan, dan pemukiman penduduk dan areal tambang.
2. Kecamatan Wasuponda mempunyai ketinggian 15.00 m dpl. Kecamatan Malili terdiri dari kawasan hutan, lahan pertanian dan persawahan, perkebunan, dan pemukiman penduduk dan areal tambang.
3. Kecamatan Towuti mempunyai ketinggian 15.00 m dpl. Kecamatan Malili terdiri dari kawasan hutan, lahan pertanian dan persawahan, perkebunan, dan pemukiman penduduk dan areal tambang.
4. Kecamatan Nuha mempunyai ketinggian 15.00 m dpl. Kecamatan Malili terdiri dari kawasan hutan, lahan pertanian dan persawahan, perkebunan, dan pemukiman penduduk dan areal tambang.

2.4. Kondisi Demografi

2.4.1. Jumlah penduduk

Kecamatan Malili memiliki 15 Desa, meliputi : Desa Harapan, Desa Laskap, Desa Malili, Desa Manurung, Desa Wewangriu, Desa Baruga, Desa Lakawali, Desa Ussu, Desa Tarabbi, Desa Balantang, Desa Atue, Desa Pongkeru, Desa Puncak Indah,

Desa Pasi-pasi, dan Desa Lakawali Pantai . Jumlah penduduk sebanyak 44,096 jiwa terdiri dari jumlah laki-laki 22,756 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 21,34 jiwa. Adapun kepadatan penduduk 106,6 jiwa/km² Selengkapnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, tersaji pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Perdesa di Kecamatan Malili, 2022

Desa / Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Kepadatan penduduk (perKm²)
Harapan	1,369	1,225	2,594	111,8
Laskap	1,021	932	1,953	109,5
Malili	2	1,945	3,945	102,8
Manurung	2,071	1,944	4,015	106,5
Wewangriu	1,777	1,695	3,472	104,8
Baruga	2,251	2,075	4,326	108,5
Lakawali	1,841	1,755	3,596	104,9
Ussu	1,139	1,14	2,279	99,9
Tarabbi	808	753	1,561	107,3
Balantang	1,399	1,353	2,752	103,4
Atue	576	561	1,137	102,7
Pongkeru	1,176	1,082	2,258	108,7
Puncak Indah	3,804	3,482	7,286	109,2
Pasi-pasi	610	550	1,16	110,9
Lakawali Pantai	914	848	1,762	107,8
Total	22,756	21,34	44,096	106,6

Sumber : Data Statistik Tahun 2022

Kecamatan Wasuponda memiliki 6 Desa, meliputi : Desa Balambano, Desa Tabarano, Desa Ledu-Ledu, Desa Wasuponda, Desa Kawata, dan Desa Parumpanai. Jumlah penduduk sebanyak 21.294 jiwa terdiri dari jumlah laki-laki 11.470 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 9.824 jiwa . Adapun kepadatan penduduk 17 jiwa/km². Selengkapnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, tersaji pada tabel 2.2.

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Perdesa di Kecamatan Wasuponda, 2022

Desa / Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Kepadatan penduduk (perKm²)
Balambano	1.404	1.110	1.264	21
Tabarano	2.009	1.767	1.136	17
Ledu-Ledu	3.218	2.866	112	18

Desa / Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Kepadatan penduduk (perKm²)
Wasuponda	1.776	1.517	1.170	36
Kawata	1.110	946	1.173	9
Parumpanai	1.953	1.618	1.207	15
Total	11.470	9.824	21.294	17

Sumber : Data Statistik Tahun 2022

Kecamatan Towuti memiliki 18 Desa, meliputi : Desa Tokalimbo, Desa Bantilang, Desa Loeha, Desa Timampu, Desa Langkea Raya, Desa Baruga, Desa Lioka, Desa Wawondula, Desa Pekaloea, Desa Asuli, Desa Mahalona, Desa Masiku, Desa Rante Angin, Desa Matompi, Desa Tole, Desa Buangin, Desa Libukan Mandiri dan Desa Kalosi. Jumlah penduduk sebanyak 44.899 jiwa terdiri dari jumlah laki-laki 23.808 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 21.091 jiwa . Adapun kepadatan penduduk 24.66 jiwa/km². Selengkapnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, tersaji pada tabel 2.3.

Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Perdesa di Kecamatan Towuti, 2022

Desa / Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Kepadatan penduduk (perKm²)
Tokalimbo	517	479	996	18,23
Bantilang	1.118	1.086	2.204	425,48
Loeha	796	701	1.497	5,03
Timampu	1.873	1.694	3.567	14,08
Langkea Raya	2.581	2.242	4.823	17,03
Baruga	1.306	1.189	2.495	66,08
Lioka	1.370	1.105	2.475	88,96
Wawondula	3.013	2.610	5.623	22,91
Pekaloea	1.232	1.099	2.331	26,11
Asuli	2.793	2.336	5.129	215,05
Mahalona	1.026	1.009	2.035	5,98
Masiku	446	397	843	24,39
Rante Angin	912	833	1.745	36,04
Matompi	1.453	1.280	2.733	270,33
Tole	720	644	1.364	54,56
Buangin	1.009	909	1.918	159,83
Libukan Mandiri	949	832	1.781	98,94
Kalosi	694	646	1.340	95,71

Desa / Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Kepadatan penduduk (perKm ²)
Total	23.808	21.091	44.899	24.66

Sumber : Data Statistik Tahun 2022

Kecamatan Nuha memiliki 5 Desa, meliputi : Desa Sorowako, Desa Nikkel, Desa Magani, Desa Matano, dan Desa Nuhai. Jumlah penduduk sebanyak 23,962 jiwa terdiri dari jumlah laki-laki 13,01 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 10,952 jiwa . Adapun kepadatan penduduk 2.964 jiwa/km². Selengkapnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, tersaji pada tabel 2.4

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Perdesa di Kecamatan Nuha, 2022

Desa / Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Total	Kepadatan penduduk (perKm ²)
Sorowako	340	328	668	3.75
Nikkel	2,861	2,539	5,4	56.24
Magani	979	862	1,841	8.93
Matano	3,305	2,716	6,021	24.88
Nuha	5,525	4,507	10,032	116.65
Total	13,01	10,952	23,962	2.964

Sumber : Data Statistik Tahun 2022

2.4.2. Suku dan Bahasa

Masyarakat di Kecamatan Malili, Kecamatan Wasuponda, Kecamatan Towuti dan Kecamatan Nuha terdiri dari suku Bugis, Toraja, Pamona dan Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari pada umumnya adalah bahasa indonesia, ada juga yang menggunakan bahasa bugis, bahasa wotu, dan bahasa toraja, bahasa pamona.

2.4.3. Mata pencaharian

Jumlah Penduduk menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Luwu Timur Lima Tahun Terakhir dapat dilihat pada tabel 2.5.

Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Luwu Timur

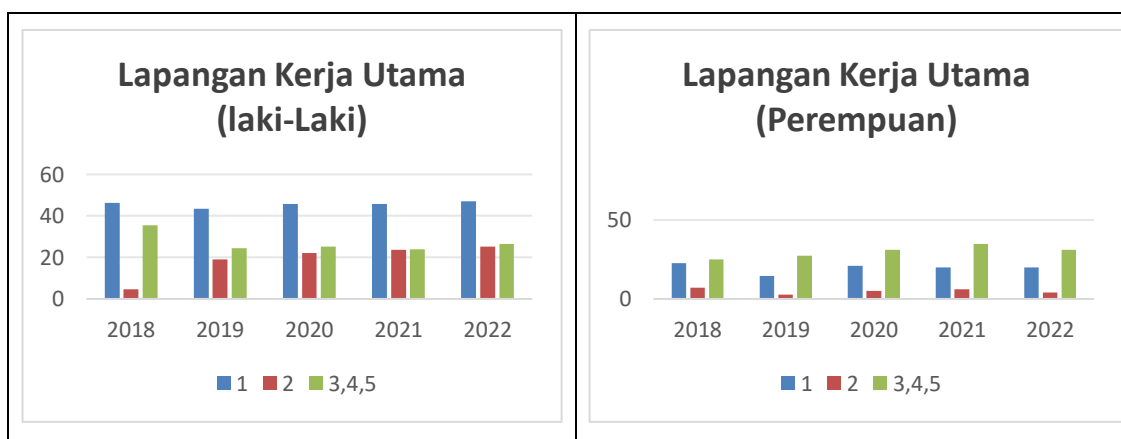
Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki					Perempuan				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
1	46,177	43,401	45,867	45,738	47,139	22,577	14,416	20,966	20,112	20,105

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-Laki					Perempuan				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
2	4,636	19,049	22,227	23,667	25,194	718	2,900	5,052	59,62	4,156
3,4,5	35,529	24,567	25,193	23,932	26,577	25,160	27,301	31,175	34,719	31,067

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka

Keterangan :

1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan
2. Industri Pengolahan
3. Perdagangan besar, Eceran, Rumah makan dan Hotel
4. Jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan
5. Lainnya



Gambar 2.2. Grafik Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Luwu Timur Lima Tahun Terakhir

Dari tabel 2.5 dan grafik 2.3, dapat diketahui bahwa untuk jenis lapangan kerja utama di Kabupaten Luwu Timur bagi pria dibidang pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, hal ini di karenakan faktor kebutuhan dan kondisi alam di Kabupaten Luwu Timur yang sangat memenuhi standar untuk bidang tersebut sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berinvestasi guna pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan jasa pertanian adalah kegiatan yang dilakukan baik oleh perorangan maupun badan usaha atas dasar balas jasa atau kontrak yang khusus yang diberikan untuk menunjang kegiatan pertanian (tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan peternakan). Untuk Kabupaten Luwu Timur khususnya pada Kecamatan Towuti sangat terkenal dengan pertanian lada dengan

demikian di tempat ini harus mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan, peranan petani di pedesaan sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program yang sedang dan akan dilaksanakan karena kelompok tani inilah pada dasarnya pelaku utama pengembangan pertanian berkelanjutan di Kecamatan Towuti khususnya Desa Mahalona harus menjadi perhatian pemerintah daerah terkait kelembagaan petani sehingga dapat berfungsi secara optimal seperti yang diharapkan. Kesadaran petani dalam upaya mendukung pertanian lada yang berkelanjutan juga menjadi tujuan utama menuju pertanian masa depan yang ramah lingkungan.

Kegiatan jasa Kehutanan, subkategori ini meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk di sini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan kehutanan meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya. Dicakup juga dalam kegiatan kehutanan ini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, termasuk kegiatan reboisasi hutan yang dilakukan atas dasar kontrak. Kabupaten Luwu Timur sebagian besar daerahnya merupakan wilayah hutan. Berdasarkan data Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Tata Lingkungan Wilayah VII Makasar sampai dengan akhir tahun 2023 tercatat luas Hutan Lindung adalah 215.247,70 Ha, kawasan suaka alam dan pelestarian alam sebesar 178.998,63 Ha, Hutan Produksi terbatas sebesar 113,698,63 Ha, Hutan Produksi Tetap sebesar 14.957,99,32 Ha dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi sebesar 11.521,03 Ha. Total jumlah luas hutan yang ada di Luwu Timur sebesar 538.424,34 Ha. Sedangkan untuk produksi kayu hutan, ada tiga jenis produksi kayu hutan di Kabupaten Luwu Timur, diantaranya dalam bentuk kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis. Produksi disektor ini utamanya adalah produksi kayu dan non kayu. Program pemerintah untuk mempertahankan produksi tersebut diantaranya adalah rehabilitasi hutan dan lahan yang sudah dikerjakan oleh PT Vale Indonesia, Tbk, pengamanan kawasan hutan, pemberdayaan masyarakat yang berada di dalam kawasan dan di sekitar hutan serta penciptaan iklim investasi dan peluang usaha di sektor kehutanan. Hasil hutan yang utama di Kabupaten Luwu Timur adalah kayu yang berasal dari hutan alam, sedangkan dari hutan tanaman rakyat antara lain gemelina dan Jabon.

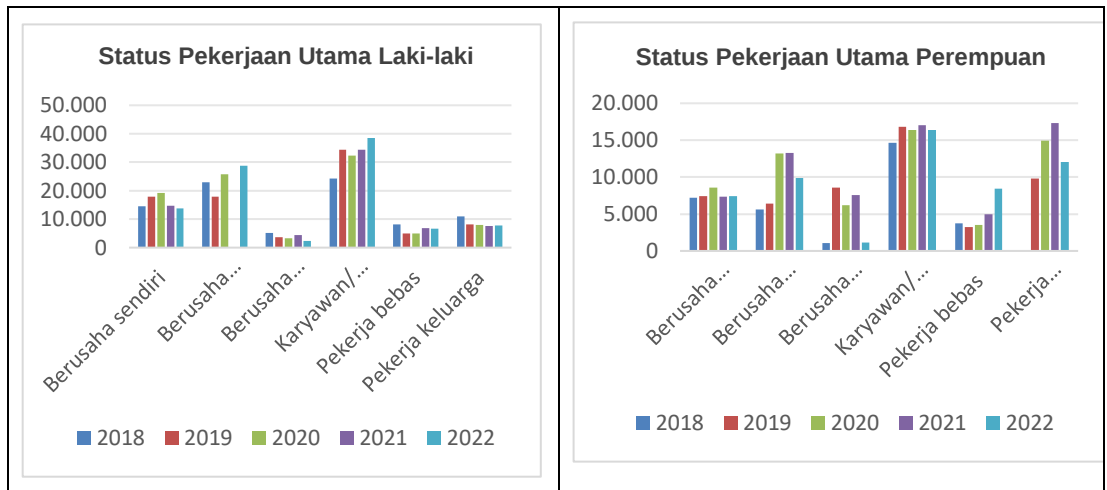
Kegiatan jasa perikanan di Kabupaten Luwu Timur sangat cocok untuk 4 kecamatan yaitu Kecamatan Burau, Kecamatan Wotu, Kecamatan Angkona dan Kecamatan Malili. Secara geografis kecamatan tersebut memiliki panjang garis pantai 117,4 Km yang sebahagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya sebagai nelayan, pembudidaya maupun pengolah sumberdaya kelautan dan perikanan. Sumberdaya pesisir Kecamatan tersebut meliputi ekosistem pesisir (ekosistem mangrove, padang lamun, dan terumbu karang); sumberdaya ikan karang (kelimpahan); perikanan tangkap dan perikanan budidaya). Adanya sumber daya pesisir ini dapat menunjang peningkatan pendapatan nelayan di kecamatan tersebut.

Untuk jenis lapangan kerja utama di Kabupaten Luwu Timur bagi perempuan paling banyak bekerja disektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, jasa kemasyarakatan sosial dan Perorangan dan lainnya, dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama Kabupaten Luwu Timur Lima Tahun Terakhir.

Status Pekerjaan Utama	Lak-laki					Perempuan				
	2018	2019	2020	2021	2022	2018	2019	2020	2021	2022
Berusaha sendiri	14.584	17.906	19.124	14.740	13.775	7.192	7.400	8.548	7.365	7.405
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	23.015	17.988	25.840	25..416	28.768	5.609	6.443	13.210	13.287	9.855
Berusaha dibantu buruh tetap	5.200	3.676	3.241	4.350	2.332	1.039	8.610	6.230	7.580	1.170
Karyawan/ Pegawai	24.328	34.353	32.241	34.436	38.579	14.674	16.832	16.352	17.018	16.396
Pekerja bebas	8.227	4.977	4.889	6.896	6.677	3.713	3.268	3.492	5.001	8.425
Pekerja keluarga	10.988	8.117	7.952	7.499	7.699	16.266	9.813	14.968	17.354	12079

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka.



Gambar 2.3. Grafik Jumlah Penduduk Menurut Status Pekerjaan Utama Kabupaten Luwu Timur Lima Tahun Terakhir

Dari tabel 2.6 dan grafik 2.4, dapat dilihat bahwa status pekerjaan utama untuk laki-laki maupun perempuan yang terbanyak di Kabupaten Luwu Timur adalah karyawan/pegawai. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Luwu Timur selain ada PT Vale Indonesia, Tbk ada juga perusahaan tambang lain yaitu PT Citra Lampia dan PT Prima Utama Lestari yang terletak di Kecamatan Malili, juga di Kecamatan Burau terdapat PTPN 14.

2.5. Potensi Wilayah

2.5.1. Potensi sumber daya alam

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki kondisi topografi pegunungan, dengan berbagai sumber daya alam yang merupakan ciri khas wilayah pegunungan.

2.5.1.1. Holtikultura

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki kondisi produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, dapat dilihat pada tabel 2.7.

Tabel 2.7. Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman

Kecamatan	Bawang merah	cabe kecil	Petai/ Sawi	Tomat	Kacang panjang	Kangkung	Terung	Semagnka	Bayam	Seangka	Ketimun
Malili	-	5	2	3	2	1	1	2	-	-	-
Towuti	-	8	-	8	6	4	4	-	3	3	2
Nuha	-	5	3	7	1	12	1	-	-	-	2
Wasuponda	1	4	8	4	4	4	4	-	12	-	-
Total	1	22	13	22	13	21	10	2	15	3	4

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka.

2.5.1.2. Biofarma

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki kondisi produksi Tanaman Biofarma, dapat dilihat pada tabel 2.8.

Tabel 2.8. Luas Panen Tanaman Biofarma Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (m²).

Kecamatan	Jahe	Laos/ Lengkuas	Kencur	Kunyit	Temu Lawak	Lempuyang
Malili	28	45	-	20	-	-
Towuti	50	100	-	-	-	-
Nuha	13	6	9	10	7	-
Wasuponda	12	48	11	7	24	17
Total	103	199	20	37	31	17

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka.

2.5.1.3. Produksi Buah-buahan

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki kondisi produksi Buah-buahan, dapat dilihat pada tabel 2.9 dibawah ini

Tabel 2.9. Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman

Kec	Mangga	Durian	Jeruk Span	Pisang	Nenas	Salak	Duku/ Langsat	Manggis	Nangka/ Cempedak	Nenas	Rambutan	Sukun
Malili	1 270	5 763	7	478	2 820	9	80	21	3 530	113	530	37
Towuti	65	227	-	366	49	7	114	6	50	7	140	-
Nuha	145	193	-	89	118	-	3 107	-	144	-	120	-
Wasuponda	10	2 000	-	41	487	64	51 000	171	159	3	191	-
Total	3215	42 452	327	71 502	8 605	1 350	68 314	1 274	20 210	788	26 502	737

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka

2.5.1.4. Luas areal Tanaman Perkebunan Rakyat

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki Luas areal tanaman perkebunan rakyat dapat dilihat pada tabel 2-10 di bawah ini.

Tabel 2.10. Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ha)

Kecamatan	Kelapa Sawit/ Oil Palm	Kelapa/ Coconut	Lada/ Pepper	Kopi/ Coffee	Kakao/ Cocoa	Cengkeh/ Clove	Sagu/ Sago	Pala/ Nutmeg
Malili	935,8	58,25	416,5	0	657,2	25	19	4,75
Towuti	0	0	3 971,28	181,31	0	174	0	0
Nuha	103,5	6,9	60,4	0	553,16	25	0	0
Wasuponda	800,59	19,7	789,34	10,1	1 625,66	36,8	0	0
Total	8 090,25	1 223,62	5 710,38	191,41	13 347,83	829,3	48	50,2

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka

2.5.2. Sungai/ Danau

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki sungai dan danau, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2-11 di bawah ini.

Tabel 2-11. Nama Sungai dan Danau

Kecamatan	Sungai	Danau
Malili	Sungai Cerekang Sungai Malili Sungai Lawape Sungai Pongkeru	
Towuti	Sungai Larona	Mahalona (25 km ²) Towuti (585 km ²) Tapparang Masapi (2,43 km ²) Lontoa (1,71 km ²)

Kecamatan	Sungai	Danau
Nuha	Sungai Landangi Sungai angka'uno	Matano (245,70 km ²)
Wasuponda	Sungai Balusu Sungai Masia Sungai Toriu Sungai Ratau Sungai Rembon Sungai Massupu Sungai Mata Allo Sungai Mamasa Sungai Mai'ting	

Sumber : Profil Kecamatan

2.5.3. Air terjun

Destinasi wisata air terjun sangat menjanjikan sebagai Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Luwu Timur di Kecamatan Malili Air terjun Wae warue, Air terjun Si kembar, di Kecamatan Wasuponda yaitu Air terjun Kali dingin, Air terjun Mata buntu.

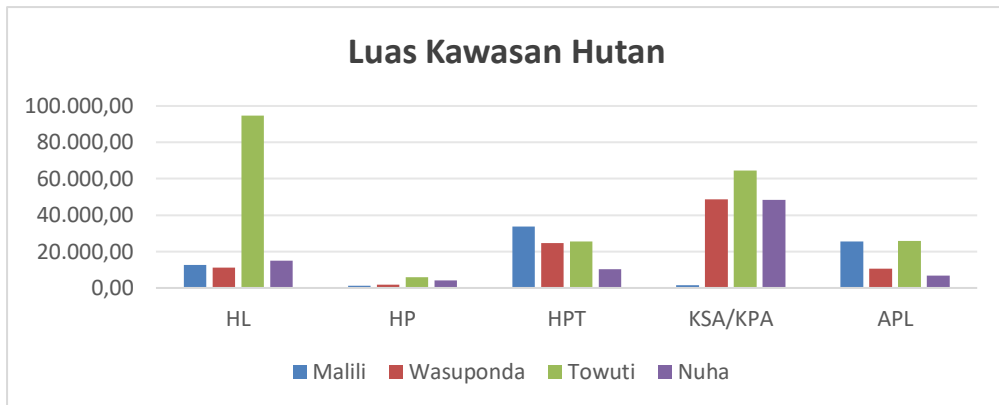
2.5.4. Hutan

Luasan Kawasan Hutan baik Hutan Lindung (HL), Hutan Produksi biasa (HP), Hutan Produksi tetap (HPT), Kawasan Suaka Alam KSA/ Kawasan Pelestarian Alam KPA dan Areal Penggunaab Lain (APL) di Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Kecamatan Nuha lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.12 dan gambar 2.5.

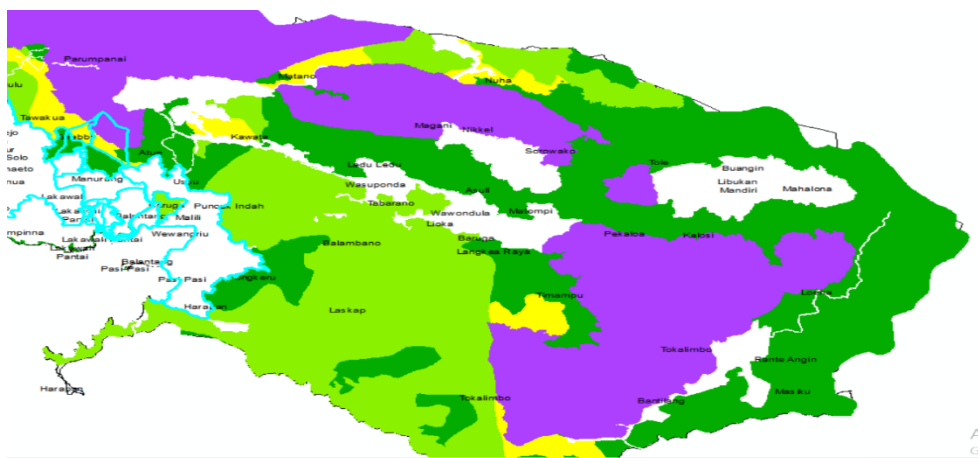
Tabel 2.12. Luas Kawasan Hutan di Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas (Ha)					
		HL	HP	HPT	KSA/KPA	APL	Jumlah
1	Malili	12.621,49	1.166,43	33.702,93	1.543,84	25.422,02	74.476,71
2	Wasuponda	11.226,68	1.928,87	24.733,73	48.599,08	10.595,55	97.195,63
3	Towuti	94.847,28	5.790,73	25.450,07	64.608,70	25.710,19	216.406,96
4	Nuha	14.936,58	4.037,82	10.268,10	48.482,95	6.832,02	84.557,46

Sumber : BPKHTL Wilayah VII Makassar



Gambar 2.4. Grafik Kawasan Hutan di Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha



Gambar 2.5. Peta Kawasan Hutan di Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha

2.5.5. Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki sumberdaya alam berupa produk Rotan, Bambu, dan Getah Damar yang dikelola oleh masyarakat.

2.5.6. Perikanan

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki sumber daya perikanan menurut rumah tangga perikanan tangkap menurut kecamatan dan subsektor, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.13.

Tabel 2.13. Sumber Daya Perikanan Menurut Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Sub Sektor

Kecamatan	perikanan laut	perairan umum	Marine Culture	Tambah Brackish	Budidaya Laut	Tambak	Kolam
Malili	685	0	0	2 517	0	2 517	40
Towuti	0	149	0	0	0	0	116
Nuha	0	26	0	0	0	0	10
Wasuponda	0	0	0	0	0	0	44
Total	685	175	0	0	0	0	210

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka

2.5.7. Peternakan

Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha memiliki sumber daya peternakan menurut Populasi Ternak berdasarkan Jenis Ternak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.14.

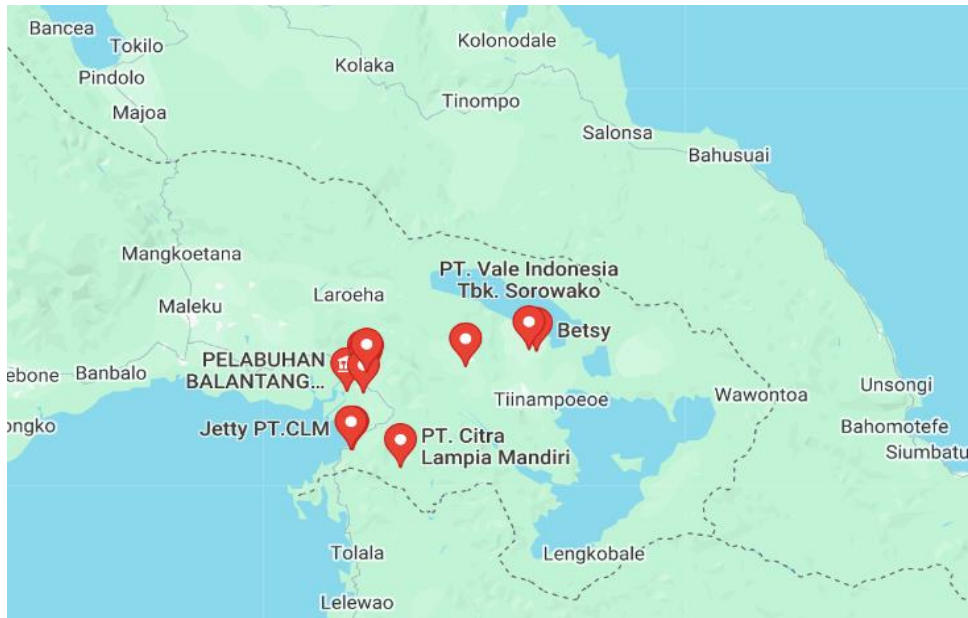
Tabel 2.14. Sumber Daya Peternakan Menurut Populasi Ternak Berdasarkan Jenis Ternak

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda/ Horse	Kambing	Babi	Ayam pedaging	Itik
Malili	129	129	0	1 445	1 604	281 665	3 299
Towuti	656	275	0	397	533	31 970	202
Nuha	61	47	0	447	472	37 983	342
Wasuponda	83	45	0	444	530	134 596	1 267
Total	929	496	0	1288	1535		544

Sumber : Kabupaten Luwu Timur dalam Angka

2.5.8. Pertambangan

Potensi sektor pertambangan Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha sangat besar yang memberikan kontribusi bagi pembentukan PDRB Kabupaten Luwu Timur. Pengembangan bidang pertambangan: Nikel di 4 kecamatan tersebut diatas yaitu PT Vale Indonesia, tbk, PT Citra Lampian, PT Prima Utama Lestari dan PT Jaya Anugerah Tambang. Letak lokasi lebih jelasnya dapat dilihat pada peta lokasi dibawah ini.



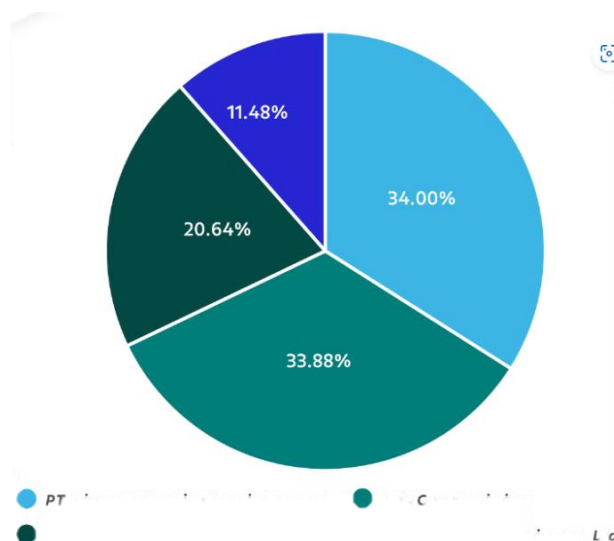
Gambar 2.7 Peta Lokasi Tambang di Kecamatan Malili, Wasuponda, Towuti dan Nuha

2.6. Kepemilikan Saham PT Vale Indonesia, Tbk

PT Vale beroperasi dalam naungan Kontrak Karya yang telah diamandemen dengan IUPK pada 13 Mei 2024 dan berlaku hingga 28 Desember 2035 dengan konsesi seluas 118.017 Ha meliputi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Sulawesi Tengah (22.699 hektar) dan Sulawesi Tenggara (24.752 hektar). Sebagai dua pemegang saham terbesar, MIND ID (PT Mineral Industri Indonesia) dan Vale Canada Limited (VCL) memiliki kendali bersama atas PT Vale Indonesia Tbk. MIND ID memegang porsi saham terbesar di perusahaan ini dengan 34,00%, sedangkan VCL dengan porsi saham sekitar 33,88%.

MIND ID adalah holding BUMN yang terdiri dari beberapa perusahaan unggulan, antara lain PT ANTAM Tbk, PT Bukit Asam Tbk, PT Freeport Indonesia, PT INALUM, dan PT Timah Tbk. Dengan kepemilikan sahamnya yang signifikan di PT Vale Indonesia Tbk, MIND ID tidak hanya menjadi pemain kunci dalam industri pertambangan nasional tetapi juga berperan dalam mengarahkan strategi jangka panjang perusahaan ini. Sebagai hasil kolaborasi antara MIND ID dan VCL, PT Vale Indonesia Tbk memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dan pasar global.

Dalam memproduksi nikel di Blok Sorowako, PTVale menggunakan teknologi *pyrometalurgi* (meleburkan bijih nikel laterit). PTVale menambang nikel laterit lalu melakukan pemrosesan untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte. Pemegang Saham Utama dan Pengendali - Vale



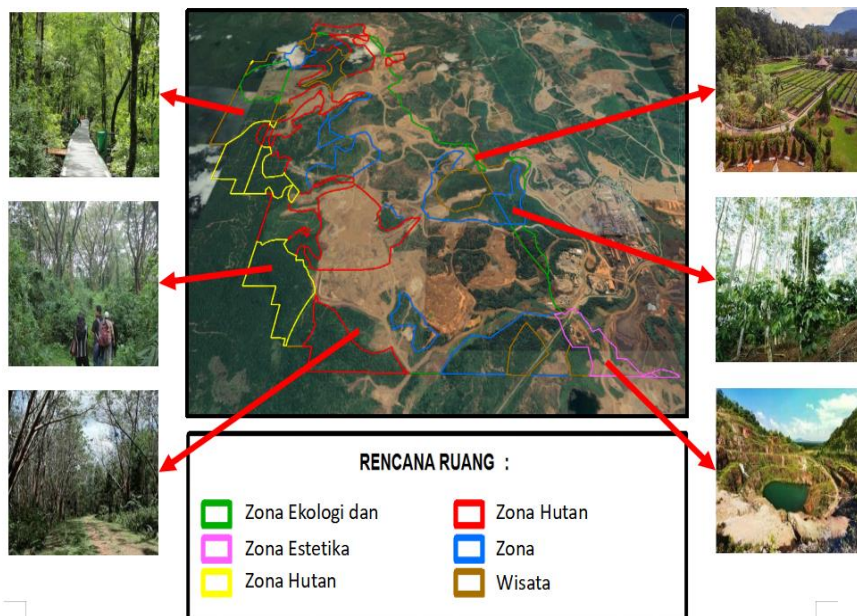
Gambar 26. Diagram Kepemilikan Saham di PT Vale Indonesia, Tbk

2.7. Profil Obyek Penelitian di Kabupaten Luwu Timur

Kajian penelitian difokuskan pada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Malili, Kecamatan Wasuponda, Kecamatan Towuti dan Kecamatan Nuha sebagai areal Kontrak Kerja PT Vale Indonesia, Tbk. Di Kabupaten Luwu Timur.



Gambar 2.7. Peta Citra Kawasan Hutan pada IPPKH PT Vale Indonesia, Tbk di Kabupaten Luwu Timur pada 4 Kecamatan



Gambar 2.8. Peta 3D Rencana Ruang Pasca Tambang pada Areal IPPKH PT Vale Indonesia, Tbk di Kabupaten Luwu Timur

Adapun kawasan hutan pada areal Konservasi seluas 474,36 Ha, areal Hutan Lindung seluas 96.556,19 ha dan areal Hutan Produksi 83.926,94 ha berdasarkan Kontrak Karya tanggal 27 juli 1968 yang diperpanjang tanggal 15 Januari 1996 sampai dengan tanggal 28 Desember 2025 sebagaimana diamandemen tanggal 17 Oktober 2014.



Gambar 2.9. Pabrik Pengolahan Bijih Nikel Milik PT Vale di Site Sorowako.
Kabupaten Luwu Timur